

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penurunan prevalensi *stunting* masih menjadi tujuan penting pemerintah. Salah satu upaya untuk menurunkan prevalensi *stunting* yaitu dengan menurunkan masalah gizi sebelumnya seperti *underweight*. Prevalensi *underweight* di Indonesia sebesar 17% pada Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021, naik menjadi 17,1% pada 2022, dan kemudian menurun menjadi 15,9% pada Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Jawa Timur juga mengalami masalah *underweight* pada balita di angka 16,1% pada tahun 2021, kemudian terus turun menjadi 15,8% di tahun 2022 pada Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) dan 13,3% pada Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023. Penurunan berturut-turut prevalensi *underweight* di Jawa Timur tidak sama halnya dengan prevalensi *underweight* di Kabupaten Magetan yang berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 menunjukkan prevalensi *underweight* di Kabupaten Magetan mencapai 16,9%, kemudian angka ini turun menjadi 12,1% pada tahun 2022. Namun demikian prevalensi *underweight* pada Survei Kesehatan Indonesia (SKI) di tahun 2023 menunjukkan peningkatan kembali yaitu 13,4%. Sementara pada data sistem pelaporan nasional berbasis elektronik ePPBGM dalam kurun waktu 3 tahun terakhir di Puskesmas Bendo Kabupaten Magetan, prevalensi masalah gizi *underweight* pada balita mengalami kenaikan yaitu sebesar 11,6% di tahun 2021 dan 12,6% di tahun 2022 yang kemudian meningkat sebanyak 13,7% di tahun 2023. Hasil tersebut cukup signifikan bahwa kekurangan berat badan masih menjadi masalah gizi di Kabupaten Magetan. Sesuai dalam (WHO) tahun 2010 menunjukkan bahwa jika masalah balita *underweight* ( $\geq 10\%$ ) maka masalah tersebut tergolong ke dalam masalah gizi kategori medium.

Kekurangan nutrisi merupakan salah satu penyebab langsung masalah *underweight*. Kebutuhan gizi anak usia 6-23 bulan semakin meningkat dan tidak lagi dapat dipenuhi hanya dari ASI saja. Anak-anak pada usia ini tumbuh dan berkembang dengan cepat, dan mereka lebih rentan terkena infeksi. Hal ini merupakan salah satu penyebab langsung gangguan perkembangan. Oleh

karena itu, tingkat aktivitas bayi dan tingkat keparahan infeksi harus dipertimbangkan saat memenuhi kebutuhan nutrisinya. MP-ASI diperlukan dalam rangka memberikan nutrisi seimbang, dengan ASI tetap diberikan hingga usia 2 tahun. Berat badan bayi yang kurang merupakan akibat dari asupan makanan yang tidak memadai. (Kemenkes, 2014).

Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa hanya 60,9% anak umur 6 - 23 bulan di Indonesia mengonsumsi makanan beragam. Sementara di Jawa Timur dari hasil survey yang sama berada di angka 62,2% anak umur 6 - 23 bulan yang mengonsumsi makanan beragam. Hal ini menunjukkan bahwa banyak anak masih mengonsumsi jenis makanan tidak beragam, akibatnya asupan gizi mereka tergolong kurang. Sementara itu, dalam upaya mengurangi sejumlah masalah gizi pada balita, khususnya stunting, 80% anak usia antara 6 dan 23 bulan menerima makanan tambahan yang memadai menjadi target capaian di tahun 2024.

Berdasarkan data E-PPGBM melalui survey MP-ASI pada bulan Juni 2024, menunjukkan di Kabupaten Magetan sebesar 93,7% anak 6-23 bulan mengonsumsi MP-ASI beragam dan 92,1% yang mendapat MP-ASI baik. Sementara di Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan menunjukkan 90,3% balita yang mendapatkan MP-ASI baik. Upaya untuk menghindari berbagai masalah gizi anak, kesinambungan pemberian MP-ASI yang tepat harus tetap dijaga bahkan setelah tujuan tercapai. MP-ASI yang tidak baik dapat membahayakan kondisi gizi anak dan menyebabkan balita mengalami masalah gizi jika tidak ditangani.

Salah satu langkah penting untuk meningkatkan status gizi dan menurunkan stunting pada balita di bawah usia 2 tahun adalah memperbaiki perilaku pemberian makanan pendamping ASI (MPASI). Hal ini akan meningkatkan asupan nutrisi mereka dalam memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi lainnya. Penurunan stunting balita akan lebih mudah dicapai dengan peningkatan kesehatan dan asupan gizi yang cukup dan berkualitas. Meningkatkan kesadaran dan kemahiran ibu dalam teknik pemberian makanan pendamping ASI yang tepat merupakan salah satu cara untuk meningkatkan praktik ini. (Kemenkes, 2024).

Pengetahuan memiliki peran besar terhadap manusia dalam memilih sikap.

Mulai dari pemberian ASI eksklusif sampai makanan tambahan yang berpengaruh besar terhadap kehidupan anak, ibu yang berpengetahuan tinggi akan sangat peduli terhadap kondisi anaknya, sedangkan ibu yang berpengetahuan rendah cenderung lebih tidak peduli terhadap kondisi bayinya (Mauliza dkk, 2021). Penelitian Ummu Azizah dkk. (2022) juga menjelaskan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan ketepatan pemberian MP-ASI diperoleh nilai p sebesar 0,001. Hasil Odds Ratio menunjukkan 7,589, yang berarti 7,589 kali lipat responden dengan pengetahuan baik cenderung untuk memberikan MPASI tepat waktu dari pada responden dengan kurang pengetahuan.

Pengetahuan dapat ditingkatkan dengan memberikan konseling atau edukasi yang terstruktur dan terarah kepada ibu balita (Ahmad dkk., 2019). Tingkat pengetahuan yang baik di kalangan ibu balita akan secara langsung memengaruhi perilaku pemberian MP-ASI, yang pada akhirnya berdampak positif pada kecukupan asupan gizi anak (Khomsan, 2019). Oleh karena itu, teknik edukasi perlu dikembangkan demi pengetahuan dan keterampilan meningkat serta sebagai dorongan agar ibu termotivasi dalam menyajikan MP-ASI yang baik (Furqan dkk., 2020).

Penelitian Prasita Ayu W (2019) menunjukkan sebelum intervensi, 46,2% responden berada dalam kategori cukup; setelah intervensi, angka tersebut turun menjadi 23,1%. Angka ini meningkat dari 53,8% sebelum intervensi menjadi 76,9% setelah intervensi dalam kategori baik. Hasilnya, para konselor memperoleh 23,1% pengetahuan yang meningkat. Lebih lanjut, penelitian Marwan dan Yuniza (2021) menyatakan bahwa sebelum edukasi kesehatan, tingkat pengetahuan ibu rata-rata adalah 10,76, namun setelah edukasi berubah menjadi lebih baik yaitu 11,52. Uji statistik menunjukkan adanya pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI dengan nilai p sebesar 0,005.

Media juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan peningkatan pengetahuan dalam kegiatan edukasi. Hasil penelitian Yuanrsih dan Dwi Rahayu (2017) menunjukkan perbedaan pengetahuan ibu terkait MP-ASI menggunakan media audiovisual dan visual. Dengan media audiovisual, responden dengan pengetahuan baik yaitu 93,75%. Lebih lanjut, penelitian

Yolahumaroh dkk. (2024) menunjukkan pengetahuan sebelum dan sesudah menonton video instruksional berbeda secara signifikan. Video yang menarik akan menghindarkan ibu dari kebosanan, sehingga memudahkan mereka menyerap informasi dan meningkatkan pemahaman mereka.

Studi pendahuluan peneliti tentang pengetahuan MP-ASI pada 10 orang ibu balita di Puskesmas Bendo Kabupaten Magetan, didapatkan hasil hanya 3 orang ibu (30%) yang berpengetahuan baik, 3 orang ibu (30%) berpengetahuan cukup dan 4 orang ibu (40%) berpengetahuan kurang. Sementara ini di Puskesmas Bendo edukasi gizi sudah dilakukan tetapi hanya sebatas menggunakan metode ceramah dengan media *leaflet* atau lembar balik. Hal ini berarti perlu adanya pengembangan dalam pemberian edukasi gizi terutama pada media yang lebih mudah dipahami ibu agar dapat merubah pengetahuan menjadi lebih baik terkait MP-ASI. Berdasarkan permasalahan diatas maka Kepala Puskesmas bersama Penanggung Jawab UKM Esensial dan Koordinator Program Gizi mencoba mengembangkan media edukasi gizi menggunakan media video animasi sebagai upaya meningkatkan pengetahuan terkait MP-ASI di Puskesmas Bendo Kabupaten Magetan.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada perbedaan pengetahuan ibu baduta tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI) sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi dengan media video animasi di Puskesmas Bendo Kabupaten Magetan ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **a. Tujuan Umum**

Menganalisis perbedaan pengetahuan ibu baduta tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI) sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi dengan media video animasi di Puskesmas Bendo Kabupaten Magetan.

### **b. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui pengetahuan ibu baduta tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI) sebelum diberikan edukasi gizi dengan media video animasi di Puskesmas Bendo Kabupaten Magetan

2. Mengetahui pengetahuan ibu baduta tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI) sesudah diberikan edukasi gizi dengan media video animasi di Puskesmas Bendo Kabupaten Magetan
3. Menganalisis perbedaan pengetahuan ibu baduta tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI) sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi dengan media video animasi di Puskesmas Bendo Kabupaten Magetan

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang perbedaan pengetahuan ibu baduta tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI) sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi dengan media video animasi di Puskesmas Bendo Kabupaten Magetan.

##### **b. Manfaat Praktisi**

###### 1. Bagi Responden

Responden yang ikut serta dalam kegiatan edukasi gizi mendapatkan pengetahuan baru tentang makanan pedamping ASI (MP-ASI) yang dapat diterapkan dalam kehidupan dan pola asuh sehari-hari.

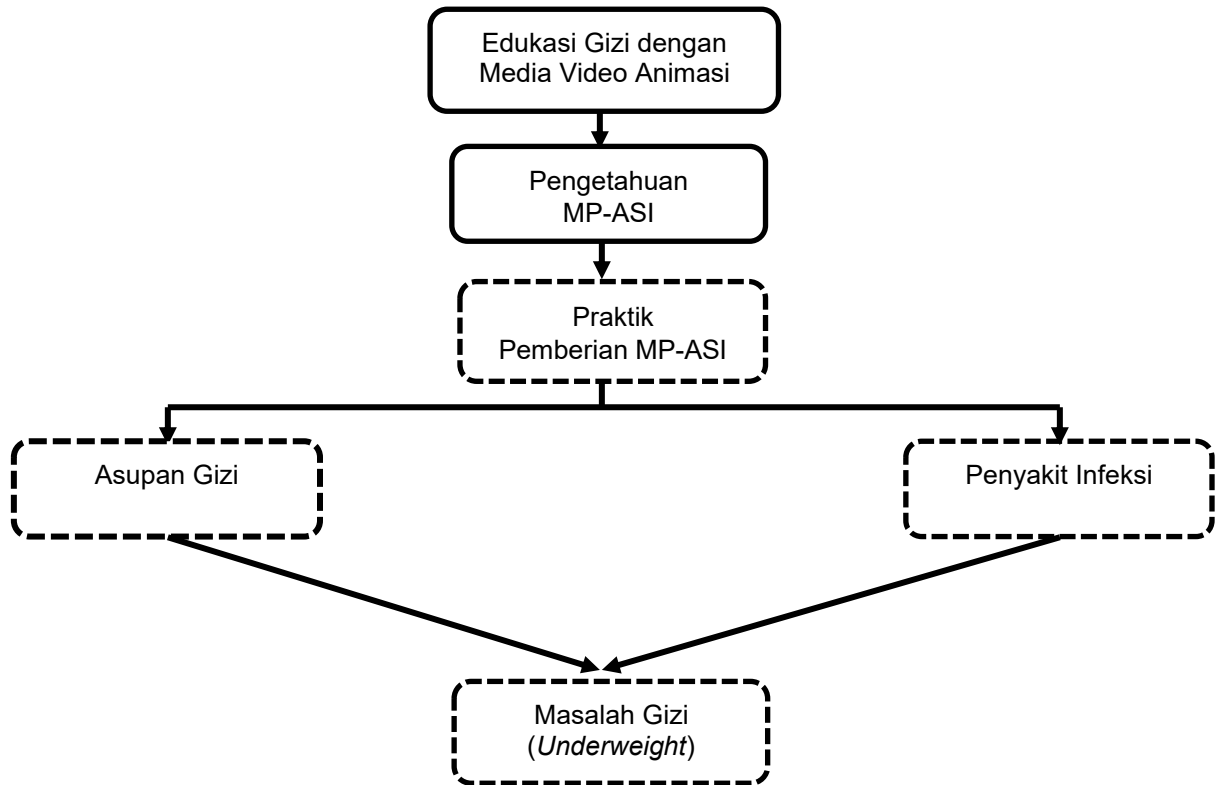
###### 2. Bagi Puskesmas

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi tenaga kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Bendo untuk memilih metode dan media edukasi gizi yang tepat.

#### **E. Persetujuan Etik Penelitian**


Pelaksanaan penelitian proposal skripsi ini akan dilengkapi dengan persetujuan etik penelitian dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Politeknik Kesehatan Malang. Selanjutnya, juga dilengkapi dengan naskah penjelasan serta formulir *informed consent*.

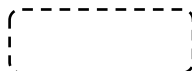
## F. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan :

 : Variabel yang diteliti

 : Variabel yang tidak diteliti

## G. Penjelasan Kerangka Konsep

Berdasarkan kerangka konsep diatas bahwa edukasi MP-ASI dengan media video animasi akan mempengaruhi pemahaman ibu tentang MP-ASI. Pengetahuan yang meningkat juga akan berpengaruh terhadap peningkatan praktik ibu dalam memberikan MP-ASI kepada anaknya. Praktik dalam memberikan MP-ASI yang baik dapat memengaruhi terhadap asupan gizi dan kejadian penyakit infeksi pada anak. Jelaslah bahwa keadaan gizi anak secara

langsung dipengaruhi oleh asupan makanannya. Asupan gizi yang kurang dan terjadi secara terus menerus akan menyebabkan masalah gizi seperti *underweight*. Anak-anak yang terjangkit gangguan infeksi juga akan mengalami penurunan kondisi gizi, yang dapat menimbulkan masalah gizi seperti *underweight*.

#### **H. Hipotesis**

Terdapat perbedaan pengetahuan ibu baduta tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI) sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi di Puskesmas Bendo Kabupaten Magetan.